

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATERI TAHAPAN PROSEDUR KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

*By Yuliman Dawolo*

**6**  
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF* TERHADAP  
PENINGKATAN *MOTIVASI BELAJAR* SISWA PADA MATERI  
TAHAPAN PROSEDUR KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA**

**SKRIPSI**

Oleh  
**YULIMAN DAWOLO**  
NIM. 209902028



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN**  
**32**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NIAS**

**2024**

**BAB I**

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang terus mengalami perubahan cepat. Pendidikan juga berfungsi sebagai cara untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembentukan manusia yang utuh. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Upaya dalam meningkatkan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran, merupakan suatu tantangan bagi orang yang berkecimpung di dalam profesi keguruan dan ilmu pendidikan. Salah satu masalah di dunia pendidikan yang banyak diperbincangkan pada saat ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah. Pendidik maupun orangtua kurang memperhatikan kualitas dalam belajar, kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis. Pembelajaran akan berhasil dan menarik minat belajar apabila guru maupun orang tua dapat mengemas model pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang mengesankan dan bermakna akan membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk dapat mengikuti pembelajaran. Tidak lepas dari tanggung jawab guru yaitu dengan melaksanakan, merencanakan, menyiapkan metode pembelajaran, media, sumber belajar, sarana dan prasarana dan sekaligus menjadi fasilitator untuk peserta didik melakukan suatu proses pembelajaran untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan guru maupun orang tua, memperoleh suatu keterampilan, pemahaman, dan kemampuan lainnya yang lebih baik, dan karena itu guru harus dapat merubah situasi belajar atau suasana belajar menjadi menyenangkan dan kondusif. Mengapa hal ini harus dilakukan agar dapat mendorong motivasi peserta didik untuk bersemangat

dalam belajar, tertarik dalam belajar dan menghilangkan rasa jenuh dan kebosanan pada saat pembelajaran.

12 Peran sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sangat diharapkan, memang untuk mewujudkannya tidaklah mudah, banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi di lapangan, seperti persoalan kurikulum yang tak kunjung mendapatkan titik temu, dorongan belajar dari orang tua yang sangat kritis, belum lagi kompetensi pedagogik guru yang masih dipertanyakan dan berbagai masalah yang di hadapi oleh pendidik berkenaan dengan keadaan siswa itu sendiri.

50 Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Memiliki 11 tujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang siap terampil dan terlatih untuk memasuki dunia usaha dan industri. Salah satu kompetensi yang sangat penting dalam dunia konstruksi adalah pemahaman yang mendalam tentang pembebanan pada konstruksi bangunan. 1 Untuk mencapai tujuan tersebut, proses belajar merupakan salah satu aspek penting yang menjadi penentunya. Sebagai kegiatan yang berproses belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan teknis dalam jenjang pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas belajar mengajar di kelas tidak hanya tergantung dari peningkatan kualitas guru saja melainkan harus disertai pula dengan peningkatan kualitas belajar dari siswa. Proses belajar yang dialami oleh siswa sangat menentukan kualitas pendidikan SMK itu sendiri. 44 Dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalani siswa disekolah maupun diluar sekolah terdapat berbagai kesulitan yang dapat bersumber dari diri sendiri.

16 Mata Pelajaran Konstruksi dan Utilitas Gedung adalah salah satu mata pelajaran produktif yang didalamnya mempelajari konstruksi suatu bangunan secara detail seperti konstruksi pondasi, kolom, dinding, atap serta utilitas pada bangunan seperti saluran air bersih, saluran air kotor, dan lainnya.

8 Berdasarkan Observasi awal yang sudah di laksanakan di SMK Negeri 1 Lotu standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk mata pelajaran konstruksi dan utilitas gedung yakni 70. 7 Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kurang bersemangat dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan



ketika guru menjelaskan materi hanya beberapa yang memperhatikan, selebihnya sibuk dengan kegiatan yang lain sambil bermain. Hasil obsevasi menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah satu arah yang bersifat konvensional sehingga terlihat bersifat *teacher center* (pembelajaran berpusat pada guru) tanpa menerapkan pembelajaran kooperatif learning yang bersifat *student center* (pembelajaran berpusat pada peserta didik). Hasil wawancara guru menyebutkan bahwa pada materi tersebut motivasi peserta didik sangat rendah, jarang peserta didik yang bertanya jawab dengan temannya dalam pembelajaran walaupun telah diberi instruksi oleh guru untuk bertanya. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa pada materi tahapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja siswa memperoleh rata-rata nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70 pencapaiannya.

Pembelajaran Model Kooperatif adalah pembelajaran siswa aktif yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif siswa diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan interpersonal (Senjaya, 2013). Pembelajaran Secara Kooperatif siswa akan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, karena berinteraksi antara sesama siswa dan dengan guru, pembelajaran kooperatif ini juga lebih menekankan siswa aktif, akan memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

Menurut penelitian sebelumnya dalam jurnal Sumarno (2019). Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi Belajar. ditemukan bahwa Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.

Menurut Inapi (2018). Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa, ditemukan bahwa Kurangnya motivasi dan hasil belajar siswa, Pembelajaran secara kooperatif siswa akan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, karena berinteraksi antara sesama siswa dan dengan guru.

Parlaungan Hutagaol (2021) Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar. hasil belajar siswa

kurang memuaskan dan juga motivasi belajar siswa tidak menunjukkan  
sebagaimana siswa yang bersemangat dalam hal menuntut ilmu. Faktor  
motivasi belajar sangat mempengaruhi tinggi rendahnya perolehan hasil  
belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas maka dari itu peneliti tertarik  
untuk mengambil judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif  
Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Tahapan  
Prosedur Keselamatan Dan Kesehatan Kerja**”

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka  
dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih terpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif.
2. Model Pembelajaran Kooperatif yang digunakan masih belum sepenuhnya diterapkan pada proses pembelajaran.
3. Kurangnya motivasi belajar siswa di sekolah
4. Hasil belajar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM)

### 1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang akan diteliti dan keterbatasan waktu, tenaga serta kemampuan penulis, agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan, maka penelitian ini dibatasi:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada materi Tahapan Prosedur Keselamatan Dan Kesehatan Kerja.
2. Penelitian yang dilakukan untuk melihat motivasi belajar siswa.

### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas agar peneliti dapat terarah dalam penelitian, maka peneliti merumuskan masalah. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah, Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Tahapan Prosedur Keselamatan Dan Kesehatan Kerja.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar siswa pada materi tahapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi berbagai pihak :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi dan utilitas gedung pada materi tahapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa.

#### b. Bagi Guru

Sebagai acuan bagi guru dalam menangani dan melaksanakan pembelajaran selanjutnya dan dapat mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa.

#### c. Bagi Siswa

Sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya

#### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang peningkatan motivasi belajar siswa sehingga memberikan referensi bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

## 35 BAB II

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kajian Teori

#### 2.1.1 Pendidikan Kejuruan

Menurut Jatmiko (2013), terdapat perbedaan antara pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan. Pendidikan teknologi merujuk pada proses pembelajaran yang fokus pada penggunaan teknologi untuk menyelesaikan masalah dan memenuhi berbagai kebutuhan, dengan penekanan pada keterampilan pemecahan masalah. Sementara itu, pendidikan kejuruan berkaitan dengan penguasaan keterampilan dalam penggunaan alat dan mesin.

Menurut Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, pendidikan kejuruan dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja dalam bidang tertentu serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Undang-Undang tersebut juga membagi tujuan pendidikan menengah kejuruan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 2.1.2 Tujuan Pendidikan Kejuruan

Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah :

- a. meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
- c. Mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki wawasan kebangsaan, serta memahami dan menghargai keragaman budaya bangsa Indonesia; dan
- d. Mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan cara aktif memelihara dan melestarikan lingkungan, serta menggunakan sumber daya alam secara efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah :

- a. Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang produktif, mampu bekerja secara mandiri, serta memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilih.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk dapat memilih karir, bersikap tekun dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan kerja, serta mengembangkan sikap profesional di bidang keahlian yang diminati.
- c. Menyediakan peserta didik dengan pengetahuan, teknologi, dan seni agar mereka dapat mengembangkan diri di masa depan, baik secara mandiri maupun melalui pendidikan lanjutan.
- d. Menyediakan peserta didik dengan keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

### 2.1.3 Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Proses belajar melibatkan interaksi antara stimulus dan respons dan merupakan aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta memperkuat kepribadian. Dalam konteks memperoleh pengetahuan, istilah "pengalaman" (experience) digunakan untuk menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan menurut pandangan sains konvensional. Aktivitas belajar hampir selalu ada dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri maupun dalam kelompok. Baik disadari atau tidak, banyak aktivitas sehari-hari sebenarnya merupakan bagian dari proses belajar, di mana pengalaman yang berulang menghasilkan pengetahuan atau kumpulan pengetahuan.

### 2.1.4 Tujuan belajar

Menurut Sadirman (2011), secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

a. Untuk memperoleh pengetahuan

Hasil dari proses belajar dapat dilihat dari peningkatan kemampuan berpikir seseorang. Dengan demikian, selain menambah pengetahuan baru, belajar juga memperbaiki kemampuan berpikir individu. Pengetahuan akan memperkuat kemampuan berpikir, dan sebaliknya, kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Singkatnya, pengetahuan dan kemampuan berpikir saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

b. Menanamkan konsep dan keterampilan

Keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu diperoleh melalui proses belajar. Penguasaan konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan fisik maupun mental.

Dalam konteks ini, keterampilan jasmani merujuk pada kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat terlihat secara langsung, serta terkait dengan aspek teknis atau pengulangan. Sebaliknya, keterampilan rohani lebih kompleks karena bersifat abstrak, dan berkaitan dengan penghayatan, cara berpikir, serta kreativitas dalam memecahkan masalah atau mengembangkan suatu konsep.

c. Membentuk sikap

Proses belajar juga berperan dalam membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik sangat terkait dengan penanaman nilai-nilai yang dapat membangkitkan kesadaran dalam diri mereka. Untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan kepribadian peserta didik, seorang guru perlu mengambil pendekatan yang bijaksana dan hati-hati. Guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa dan memiliki keterampilan dalam memberikan motivasi serta mengarahkan cara berpikir mereka.

Berdasarkan berbagai definisi yang dijelaskan oleh para ahli, secara umum, belajar dapat dipahami sebagai proses

perubahan menyeluruh dalam tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.

Proses belajar dapat dikenali melalui berbagai karakteristiknya. Berdasarkan definisi belajar yang telah disebutkan, berikut adalah beberapa ciri-ciri yang menggambarkan proses belajar :

- 1) Terjadi perubahan dalam tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan gabungan) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
- 2) Perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari proses belajar biasanya bersifat menetap atau permanen.
- 3) Proses belajar biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, dan hasil akhirnya adalah perubahan dalam tingkah laku individu.
- 4) Perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam proses belajar dapat disebabkan oleh hipnosis, proses pertumbuhan, kematangan, hal-hal gaib, mukjizat, penyakit, atau kerusakan fisik.
- 5) Proses belajar dapat terjadi melalui interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat, di mana tingkah laku seseorang dapat berubah sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sekitar.

Menurut Slameto, tanda-tanda perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari proses belajar adalah:

- 1) Perubahan terjadi dengan kesadaran penuh.
- 2) Memiliki sifat yang tetap atau berkelanjutan, serta fungsional.
- 3) Memiliki sifat yang konstruktif dan proaktif.
- 4) Memiliki tujuan yang jelas dan terfokus.
- 5) Mencakup seluruh aspek tingkah laku individu.

## 2.2. Model Pembelajaran

### 2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran diartikan sebagai keseluruhan rangkaian penyajian materi ajar yang mencakup semua aspek, termasuk sebelum,



selama, dan setelah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta semua fasilitas yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses belajar. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas dengan mempertimbangkan kondisi siswa, sekolah, dan lingkungan, serta menyesuaikan materi yang akan disampaikan.

Para ahli mendefinisikan model pembelajaran berdasarkan aliran filsafat yang mereka anut, antara lain sebagai berikut :

Menurut Rusman (2011), model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang berfungsi untuk merancang kurikulum, menyusun materi ajar di kelas, atau hal lainnya. Seorang guru memiliki kebebasan untuk memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajarannya.

Menurut Kokom Komulasari (2010), model pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang mencakup keseluruhan proses dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan demikian, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka atau bingkai untuk penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu.

Menurut Sumarno (2019), model pembelajaran kooperatif pada dasarnya mencerminkan sikap atau perilaku kolaboratif dalam bekerja atau saling membantu di antara anggota kelompok. Struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, menunjukkan bahwa keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif setiap anggota kelompok tersebut.

Pada dasarnya, Pembelajaran Kooperatif adalah metode yang menekankan prinsip kerja kelompok. Seorang guru seharusnya sudah tidak bingung lagi dalam menerapkan metode ini, karena telah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berkelompok untuk siswa. Lie (2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa Pembelajaran Kooperatif adalah sistem pengajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur, dan ini



dikenal sebagai **sistem** <sup>1</sup> pembelajaran gotong royong atau Pembelajaran Kooperatif.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola interaksi <sup>46</sup> antara peserta didik <sup>8</sup> dan pendidik yang mencakup beberapa komponen, seperti pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran juga dipahami sebagai kerangka <sup>6</sup> konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dan mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

### 2.2.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprihatiningrum (2013), "Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran utama, yaitu peningkatan prestasi akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial."

<sup>13</sup> Menurut Mulyasa dalam Jamal Ma'mur Asmani (2016), ada tiga tujuan utama dari pembelajaran kooperatif, yaitu:

#### 1. Pencapaian Hasil Akademik <sup>5</sup>

Tujuan utama dari Pembelajaran Kooperatif adalah untuk <sup>41</sup> meningkatkan kinerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Metode ini memberikan manfaat kepada semua siswa, baik yang memiliki prestasi akademik tinggi, sedang, maupun kurang. Selama proses pembelajaran kelompok, siswa dengan prestasi akademik tinggi membantu menjelaskan materi kepada siswa dengan prestasi akademik sedang dan rendah. <sup>51</sup> Proses ini memungkinkan siswa yang lebih pintar untuk memperdalam pemahaman mereka, sementara siswa dengan prestasi akademik lebih rendah mendapatkan bantuan dari penjelasan teman-teman mereka.

#### 2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan ini sangat penting untuk mengajarkan siswa tentang keterbukaan dalam menerima teman, terlepas dari perbedaan suku, ras, atau agama.

### 3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan terakhir adalah mengembangkan keterampilan sosial peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan kesempatan untuk berinteraksi lebih bebas dalam kelompok, siswa akan dapat berkolaborasi, memperbaiki keterampilan komunikasi, dan interaksi mereka. Proses belajar berkolaborasi dan bekerja sama dengan orang lain akan membantu siswa memahami dan menghargai pendapat teman, yang berdampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan dan teman akan meningkat seiring waktu, semangat belajar untuk tidak tertinggal akan tumbuh, dan mereka akan mampu mengintrospeksi bakat serta kemampuan yang dimiliki. *Karakteristik Pembelajaran Kooperatif*

Menurut Wina Sanjaya (2006), karakteristik pembelajaran kooperatif meliputi pembelajaran dalam tim, penerapan manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, serta keterampilan dalam bekerja sama.

1. Pembelajaran Kooperatif dilakukan dalam bentuk tim, di mana tim berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Setiap anggota tim harus berperan aktif dalam proses belajar, dan mereka saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dinilai berdasarkan keberhasilan tim secara keseluruhan.
2. Pembelajaran Kooperatif memerlukan perencanaan yang cermat untuk memastikan prosesnya efektif, termasuk penetapan tujuan, strategi pencapaian, dan penggunaan sumber daya yang diperlukan.
3. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok tidak hanya perlu memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, tetapi

juga harus didorong untuk saling membantu, seperti anggota yang lebih pandai membantu mereka yang kurang menguasai materi.

4. Kemauan untuk bekerja sama kemudian diterapkan dalam aktivitas dan kegiatan yang mencerminkan keterampilan bekerja sama. Siswa perlu didorong untuk aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya.

Dengan memperhatikan keempat karakteristik pembelajaran kooperatif, diharapkan metode ini dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, sehingga mereka merasa termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama dengan cara yang kreatif.

Model Pembelajaran Kooperatif akan berjalan dengan efektif jika suasana belajar mendukung kebebasan siswa dan guru dalam mengemukakan pendapat dan ide. Guru dapat mengajukan berbagai pertanyaan atau masalah untuk dipecahkan dalam kelompok. Siswa diharapkan berpikir keras dan berdiskusi dalam kelompok, sementara guru juga mendorong mereka untuk menunjukkan pemahaman mereka mengenai topik yang dibahas sesuai dengan cara kelompok.

### 2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Dalam Pembelajaran Kooperatif memiliki keunggulan dan kelemahan, Menurut pardomuan,(2022) yaitu:

#### 1. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

- a. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya bergantung pada guru, melainkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam kemampuan berpikir mandiri, mencari informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari teman-teman sekelas.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan secara verbal serta membandingkannya dengan ide-ide dari orang lain.
- c. Dapat membantu anak untuk menghargai orang lain, menyadari keterbatasan diri sendiri, dan menerima berbagai perbedaan.

- d. Dapat membantu memotivasi setiap siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.
- e. Ini adalah strategi efektif untuk meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa percaya diri, hubungan interpersonal yang positif, keterampilan manajemen waktu, serta sikap positif terhadap sekolah.
- f. Dapat membantu siswa dalam menguji ide dan pemahaman mereka sendiri serta menerima umpan balik. Siswa dapat berlatih memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang diambil merupakan tanggung jawab kelompok.
- g. Dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menerapkan informasi dan mengubah konsep abstrak menjadi hal yang konkret dan nyata.
- h. Interaksi selama pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan merangsang pemikiran, yang bermanfaat untuk proses pendidikan dalam jangka panjang.
2. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif
- a. Untuk memahami dan menguasai filosofi pembelajaran kooperatif memerlukan waktu. Tidaklah rasional jika kita berharap siswa langsung memahami dan mengerti filosofi tersebut secara otomatis. Siswa yang dianggap lebih mampu, misalnya, mungkin merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang berkemampuan, yang dapat mengganggu suasana kerja sama dalam kelompok.
- b. Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah siswa saling mengajarkan satu sama lain. Oleh karena itu, tanpa adanya pengajaran rekan yang efektif, dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa saja siswa tidak mencapai pemahaman dan pembelajaran yang seharusnya mereka capai.
- c. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun, guru perlu menyadari bahwa yang

diharapkan **sebenarnya** adalah pencapaian **prestasi** setiap **individu** siswa.

- d. **Keberhasilan** pembelajaran kooperatif dalam membangun kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup lama, dan tidak mungkin tercapai hanya dengan penerapan strategi ini sekali saja. Walaupun
- e. Kemauan untuk **bekerja sama** adalah keterampilan **penting** bagi siswa, namun **banyak** aktivitas kehidupan yang hanya mengandalkan **kemampuan** individu. **Idealnya**, selain belajar **bekerja sama** melalui pembelajaran kooperatif, siswa juga perlu membangun **kepercayaan diri**. Mencapai kedua hal ini dalam konteks **kooperatif** memang bukanlah tugas yang mudah.

#### 1.1.5 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam model pembelajaran kooperatif menurut (rusman,2016) yaitu :

**Tabel 2.1.5** Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

NO	Tahap	Tingkah Laku Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selama kegiatan, menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari, serta memotivasi siswa untuk belajar.
2	Menyampaikan informasi.	Guru menyampaikan materi atau informasi yang relevan dengan pembelajaran.
3	Menyusun siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa cara membagi kelompok belajar dan memberikan bimbingan kepada setiap kelompok.

4	Memberikan bimbingan kepada kelompok dalam bekerja dan belajar.	Guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas.
5	Penilaian.	Guru mengevaluasi hasil belajar terkait materi yang telah dipelajari, baik melalui presentasi masing-masing kelompok maupun dengan cara lain.
6	Memberikan apresiasi.	Guru mencari metode untuk memberikan penghargaan atas upaya serta hasil belajar, baik untuk individu maupun kelompok.

## 2.3. Pengertian Motivasi Belajar

### 2.2.1 Motivasi

Motivasi adalah kondisi internal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan. Dorongan kuat dalam diri seseorang akan membuatnya berusaha keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun banyak ahli mengartikan motivasi dari berbagai perspektif, intinya tetap sama: motivasi adalah pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang menjadi aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Sardiman (2011) motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “sumber daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Suprihanto (2003), motivasi adalah isu kompleks yang bervariasi antar organisasi. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan antara anggota dalam setiap organisasi.

Menurut Hamzah (2001), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada

pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Dari berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi terdiri dari tiga komponen utama: kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan muncul ketika individu merasakan ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan apa yang diharapkan. Dorongan adalah kekuatan mental yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas guna memenuhi harapan, sementara tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh individu. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku, dalam hal ini, perilaku untuk belajar.

#### 2.2.2 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah faktor yang menimbulkan dorongan atau semangat dalam proses belajar, atau dengan kata lain, berfungsi sebagai pendorong semangat belajar. Menurut Hermine Marshall, istilah motivasi belajar merujuk pada makna, nilai, dan keuntungan dari kegiatan belajar yang cukup menarik bagi siswa untuk terlibat dalam proses tersebut. Motivasi belajar memiliki peran penting baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan posisi pada awal, proses, dan hasil akhir dari pembelajaran. Contohnya: setelah siswa membaca sebuah bab buku, jika dibandingkan dengan teman sekelasnya yang membaca bab yang sama, ia merasa kurang memahami isinya, maka ia terdorong untuk membaca ulang.
2. Memberikan informasi tentang seberapa kuat usaha belajar seseorang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai contoh, jika usaha belajar seorang siswa ternyata belum memadai, maka ia akan berusaha lebih keras seperti temannya yang belajar dengan tekun dan berhasil.

3. Mengarahkan aktivitas belajar, misalnya, setelah menyadari bahwa dirinya belum belajar dengan serius, seperti banyak bercanda di kelas, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
4. Meningkatkan semangat belajar. Misalnya, seorang anak yang telah mengeluarkan banyak biaya untuk sekolah dan masih memiliki adik yang juga dibiayai oleh orang tua akan berusaha keras agar segera lulus.
5. Menyadarkan siswa tentang proses belajar yang diikuti dengan bekerja, dan melatih mereka untuk memanfaatkan kekuatan mereka agar sukses. Sebagai contoh, siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu orang tua, dan bermain dengan teman setiap hari. Aktivitas tersebut diharapkan dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Penting bagi seorang guru untuk memahami motivasi belajar. Pengetahuan dan pemahaman mengenai motivasi belajar siswa bermanfaat bagi guru, dengan manfaat sebagai berikut :

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan menjaga semangat siswa. Dalam hal ini, pujian, hadiah, dorongan, atau rangsangan lainnya dapat digunakan untuk membakar semangat belajar.
2. Memahami berbagai motivasi belajar siswa di kelas yang bervariasi sehingga guru diharapkan dapat menerapkan berbagai strategi pengajaran untuk mengakomodasi berbagai jenis motivasi tersebut.
3. Meningkatkan kesadaran guru untuk memilih salah satu dari berbagai peran, seperti penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, atau penyemangat.

### 2.2.3 Jenis Motivasi

Motivasi sebagai kekuatan mental individu dapat dibagi menjadi dua jenis: motivasi primer dan motivasi sekunder. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua jenis motivasi tersebut:

#### 1. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang berasal dari motif-motif dasar, umumnya terkait dengan aspek biologis atau fisik



manusia. Sebagai makhluk yang memiliki tubuh, perilaku manusia dipengaruhi oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Insting ini memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Perilaku insting dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan diorganisasikan. Insting memiliki empat ciri, yaitu:

a. Tekanan

Tekanan adalah kekuatan yang mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku..

b. Sasaran

Tujuan dari insting adalah mencapai kepuasan atau kesenangan, yang diperoleh ketika tekanan energi pada insting berkurang.

c. Objek

Objek insting adalah sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan insting, yang bisa berasal baik dari luar individu maupun dari dalam diri individu itu sendiri.

d. Sumber

Sumber insting adalah kondisi fisik individu. Insting manusia dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Insting kehidupan (naluri hidup) bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup, termasuk kebutuhan seperti makan, minum, istirahat, dan melestarikan keturunan.
- 2) Insting kematian (naluri kematian) berfokus pada penghancuran atau perusakan.

2. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Beberapa ahli berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial, perilaku manusia dipengaruhi tidak hanya oleh faktor biologis tetapi juga oleh faktor sosial. Motivasi sekunder memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga komponen utama: afektif, kognitif, dan konatif.

1. Komponen afektif adalah aspek yang berkaitan dengan emosi. Komponen ini mencakup motif sosial, sikap, dan perasaan.
2. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan.
3. Komponen konatif berhubungan dengan kemauan dan kebiasaan dalam bertindak.

Perilaku motivasi sekunder juga dipengaruhi oleh sikap. Sikap merupakan motif yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Ciri-ciri sikap meliputi :

1. Merupakan kecenderungan untuk berpikir, merasakan, dan kemudian bertindak.
2. Memiliki dorongan untuk bertindak.
3. Cenderung bersifat stabil.
4. Cenderung melakukan evaluasi, dan
5. Dapat muncul dari pengalaman, dapat dipelajari, atau mengalami perubahan.

#### 2.2.4 Sifat Motivasi

Motivasi dalam diri seseorang berasal dari faktor internal (motivasi internal) dan faktor eksternal (motivasi eksternal).

##### 1. Motivasi Intrinsik (motivasi internal)

Motivasi ini muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya tekanan atau dorongan eksternal, melainkan berdasarkan keinginan pribadi. Hal ini mendorong individu untuk melakukan sesuatu karena mereka menikmati prosesnya. Motivasi ini berpotensi menumbuhkan dorongan untuk mencapai prestasi. Motivasi

##### 2. Ekstrinsik (motivasi eksternal)

Motivasi jenis ini muncul karena pengaruh dari luar, seperti ajakan, perintah, atau paksaan dari orang lain, yang membuat siswa bersedia melakukan sesuatu atau belajar. Motivasi eksternal ini dapat berubah menjadi motivasi internal jika siswa mulai menyadari dan merasa senang melakukan aktivitas tersebut secara pribadi.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa:

a. Menjelaskan Tujuan Belajar kepada Peserta Didik

Pada awal proses belajar, guru sebaiknya menguraikan Tujuan Instruksional Khusus yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang disampaikan, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

b. Hadiah

Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dapat meningkatkan semangat mereka untuk belajar lebih giat. Selain itu, siswa yang belum berprestasi akan terdorong untuk berusaha lebih keras agar bisa mendapatkan hadiah juga.

c. Saingan/Kompetisi

Kompetisi, baik antara individu maupun kelompok, bisa digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa belajar lebih keras. Persaingan ini, yang umum di dunia industri dan perdagangan, juga efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

d. Keterlibatan Ego

Mendorong siswa untuk menyadari pentingnya tugas dan menjadikannya sebagai tantangan pribadi dapat meningkatkan motivasi. Ketika siswa bekerja keras untuk menjaga harga diri mereka, mereka akan lebih bersemangat untuk mencapai prestasi yang baik.

e. Memberi Ulangan

Mengetahui bahwa akan ada ulangan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat. Namun, guru harus berhati-hati agar ulangan tidak terlalu sering, agar tidak menimbulkan kebosanan. Selain itu, siswa harus diberitahu terlebih dahulu tentang adanya ulangan.

f. Mengetahui Hasil

Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka mengetahui hasil pekerjaan mereka, terutama jika ada kemajuan. Menyaksikan peningkatan hasil belajar akan mendorong siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya semakin baik.

g. Pujian

Memberikan pujian kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik adalah bentuk dorongan positif yang efektif dan dapat meningkatkan motivasi mereka.

h. Hukuman

Meskipun hukuman adalah bentuk penguatan negatif, jika diberikan dengan bijaksana, dapat berfungsi sebagai alat motivasi. Guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman agar efektif.

i. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar menunjukkan adanya tujuan dan kesadaran untuk belajar. Ini lebih baik dibandingkan aktivitas belajar yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas.

j. Minat

Minat yang kuat berkaitan erat dengan motivasi. Motivasi muncul dari kebutuhan dan minat, sehingga proses belajar akan lebih efektif bila didorong oleh minat yang mendalam.

k. Memberi Angka

Angka sebagai representasi dari nilai kegiatan belajar sering menjadi motivasi utama bagi siswa. Mereka sering kali belajar untuk mendapatkan nilai yang baik. Namun, guru perlu memastikan bahwa angka-angka tersebut mencerminkan hasil belajar yang bermakna, bukan sekadar pencapaian kognitif, tetapi juga keterampilan dan afeksi.

### 2.2.5 Indikator Motivasi Belajar

Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat motivasi belajar, menurut Nurlina Ariani (2022), meliputi :

<b>NO</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
1	Menguraikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.	Di awal proses belajar mengajar, guru sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu Tujuan Instruksional Khusus yang ingin dicapai oleh siswa. Semakin jelas penjelasan tujuan tersebut, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.
2	Mengadakan ulangan	Siswa cenderung akan lebih giat belajar jika mereka tahu akan ada ulangan. Oleh karena itu, mengadakan ulangan dapat menjadi alat motivasi. Namun, guru harus ingat untuk tidak melakukannya terlalu sering, agar tidak menimbulkan kebosanan dan rutinitas. Selain itu, guru perlu memberitahukan siswa terlebih dahulu tentang adanya ulangan.

3	Mengevaluasi hasil	Mengetahui hasil pekerjaan, terutama jika ada kemajuan, akan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat. Ketika siswa melihat peningkatan dalam hasil belajar mereka, hal tersebut akan mendorong mereka untuk terus belajar dengan harapan hasilnya akan terus membaik.
4	Memberikan nilai	Angka di sini berfungsi sebagai representasi dari nilai kegiatan belajar. Banyak siswa berusaha keras untuk mencapai angka atau nilai yang baik, sehingga mereka seringkali fokus pada nilai ulangan atau nilai rapor yang tinggi. Bagi siswa, angka-angka yang baik tersebut merupakan motivasi yang signifikan.
5	Apresiasi	Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, mereka perlu diberi pujian. Pujian ini merupakan bentuk dukungan positif yang sekaligus berfungsi sebagai

		motivasi yang efektif.
6	Memberikan penghargaan	Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dapat meningkatkan semangat mereka untuk belajar lebih keras. Selain itu, siswa yang belum mencapai prestasi akan terdorong untuk berusaha lebih keras agar bisa meraih prestasi yang sama.

#### 2.2.6 Jenis-jenis model pembelajaran kooperatif

Adapun beberapa jenis Model pembelajaran Kooperatif Menurut Sri,(2017) yaitu,

##### a. STAD (*Student Teams Achievement Division*)

*Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah metode kooperatif yang paling sederhana. Dalam pendekatan ini, siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 hingga 5 orang dengan latar belakang jenis kelamin, etnis, dan kemampuan yang berbeda. Guru menyampaikan informasi akademik baru setiap minggu melalui presentasi lisan atau teks, dan siswa mengikuti kuis individu setiap dua minggu yang dinilai untuk mengukur perkembangan mereka.

##### b. Jigsaw

Dalam metode Jigsaw, materi pembelajaran disajikan dalam bentuk teks kepada siswa, dengan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu. Metode ini terdiri dari lima langkah: membaca dan menganalisis bahan ajar, diskusi dalam kelompok ahli, diskusi dalam kelompok siswa yang homogen, tes atau kuis, dan penguatan oleh guru.

c. TGT (*Turnamen Permainan Tim*)

TGT mirip dengan STAD, tetapi menggunakan turnamen atau kompetisi mingguan alih-alih kuis atau pertanyaan. Dalam turnamen ini, siswa bersaing dengan tim lain untuk memperoleh poin bagi skor tim mereka. TGT melibatkan empat langkah: identifikasi masalah, diskusi masalah dalam kelompok, presentasi hasil diskusi kelompok (turnamen), dan penguatan dari guru.

d. TAI (*Team Accelerated Instruction*)

Metode TAI menggabungkan pembelajaran kelompok dan individu. Setiap anggota kelompok menyelesaikan soal-soal bertahap secara mandiri dalam kelompok mereka, dan hasilnya diperiksa oleh anggota tim lain. Jika seorang siswa berhasil mengerjakan soal pada satu tingkat, dia dapat melanjutkan ke soal yang lebih sulit. Namun, jika siswa belum bisa menyelesaikan soal tersebut, dia harus mengulang soal yang sama sebelum melanjutkan ke soal yang lebih menantang.

e. CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Metode CIRC, yang mirip dengan TAI, fokus pada pengajaran membaca, menulis, dan tata bahasa. Kegiatan dalam CIRC mencakup instruksi guru, latihan tim, penilaian awal tim, dan kuis. Penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena kesederhanaannya, serta kemampuannya dalam membantu siswa memahami konsep materi yang sulit melalui lembar kerja atau perangkat pembelajaran lainnya. Tujuan Pemberian Motivasi

2.2.7 Tujuan dari pemberian motivasi meliputi :

1. Meningkatkan antusiasme dan semangat dalam belajar.
2. Meningkatkan moral dan kepuasan terhadap proses belajar.
3. Meningkatkan produktivitas hasil belajar.
4. Meningkatkan kedisiplinan dan mengurangi tingkat absensi.
5. Menciptakan suasana yang positif dan hubungan yang baik.
6. Meningkatkan kreativitas dan partisipasi dalam kegiatan belajar.



7. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

#### 2.2.8 Peranan Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu ataupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Wasty, 2006).

##### a. Motivasi sebagai Pendorong Kegiatan Pembelajaran

Motivasi berfungsi sebagai pendorong utama dalam kegiatan pembelajaran. Ini termasuk motivasi internal yang datang dari dalam diri siswa dan motivasi eksternal yang berasal dari faktor luar, yang sama-sama mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

##### b. Motivasi dalam Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Motivasi terkait erat dengan tujuan. Tanpa adanya tujuan, tidak akan ada motivasi. Oleh karena itu, motivasi memainkan peran penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal, dengan memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

##### c. Motivasi dalam Menentukan Arah Tindakan

Motivasi berperan dalam menentukan arah tindakan siswa, yaitu membantu mereka memilih apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

##### d. Motivasi Internal dan Eksternal dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, motivasi internal berasal dari dalam diri siswa, sementara motivasi eksternal biasanya diberikan oleh guru atau pendidik.

##### f. Motivasi dalam Mencapai Prestasi

Motivasi sangat penting dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi seorang siswa sering kali berkaitan dengan tingkat motivasi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.

## **2.4 Konstruksi Dan Utilitas Gedung**

Konstruksi dan Utilitas Gedung adalah mata pelajaran produktif yang mempelajari secara mendetail berbagai aspek konstruksi bangunan, termasuk pondasi, kolom, dinding, atap, serta utilitas bangunan seperti saluran air bersih, saluran air kotor, dan fasilitas lainnya.

## **2.5 Keselamatan dan kesehatan kerja**

### **2.5.1 Konsep Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)**

Menurut Novalien Carolina (2023), Organisasi Buruh Internasional (ILO) mendefinisikan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi terbaik bagi pekerja secara fisik, mental, dan sosial di semua jenis pekerjaan. Hal ini melibatkan pencegahan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan, melindungi pekerja dari risiko yang dapat mengancam kesehatan, memastikan lingkungan kerja sesuai dengan kondisi fisiologis dan psikologis pekerja, serta menciptakan kesesuaian antara pekerjaan, pekerja, dan tugas yang diemban.

Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diberikan oleh ILO berbeda dari definisi yang diutarakan oleh Administrasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (OSHA). Menurut OSHA, K3 melibatkan penerapan ilmu untuk mempelajari risiko keselamatan terhadap manusia dan properti di berbagai sektor, baik industri maupun non-industri. Kesehatan dan keselamatan kerja juga mencakup upaya dan pemikiran untuk memastikan kesejahteraan jasmani dan rohani tenaga kerja serta manusia secara umum. Dengan demikian, K3 tidak hanya fokus pada keamanan fisik pekerja tetapi juga mencakup berbagai aspek dan pihak terkait. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan disiplin ilmu yang melibatkan fisika, kimia, biologi, dan ilmu perilaku dengan aplikasi di bidang manufaktur, transportasi, serta penanganan material berbahaya.

Menurut Depnakes (2005), K3 mencakup semua usaha dan langkah untuk mencegah, menangani, dan mengurangi kecelakaan serta dampaknya melalui identifikasi, analisis, dan pengendalian bahaya,

dengan menerapkan langkah-langkah pengendalian bahaya secara efektif dan mematuhi peraturan perundang-undangan terkait K3.

Beberapa konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menurut para ahli meliputi:

1. Menurut Mangkunegara (2002), K3 didefinisikan sebagai upaya untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan baik secara fisik maupun mental tenaga kerja secara umum, serta untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur melalui hasil karya dan budaya.
2. Prawirosentono (2002) menyatakan bahwa K3 melibatkan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa semua pekerja dapat bekerja dalam keadaan aman dan sehat selama berada di lingkungan kerja.
3. Dalam bukunya, Panggabean (2012) menjelaskan bahwa K3 adalah usaha untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan baik secara fisik maupun mental tenaga kerja, serta berkontribusi pada masyarakat yang adil dan makmur melalui hasil karya dan budaya.
4. Prawirosentono Suyadi (2002) mendefinisikan K3 sebagai upaya untuk menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang mendukung kesehatan dan keselamatan karyawan, sehingga tugas pekerjaan di perusahaan dapat dilakukan dengan lancar.
5. Menurut Sibarani Mutiara (2012), K3 adalah upaya dan pemikiran untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan baik secara jasmani maupun rohani tenaga kerja secara khusus, serta manusia pada umumnya, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang adil dan makmur melalui hasil karya dan budaya.

Dari berbagai pendapat di atas, tampak jelas bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bertujuan untuk menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang memastikan kesehatan dan keselamatan karyawan, sehingga pekerjaan di perusahaan dapat dilakukan dengan lancar.

#### 2.4.2 Keselamatan kerja

Keselamatan kerja (Keamanan) merujuk pada kondisi di mana pekerja terlindungi dari penderitaan, kerusakan, dan kerugian di tempat kerja, baik saat menggunakan alat, bahan, mesin, atau dalam proses pengolahan, pengepakan, penyimpanan, serta dalam menjaga dan mengamankan lingkungan kerja.

Menurut Mathis dan Jackson (2002), keselamatan berhubungan dengan perlindungan kesejahteraan fisik seseorang dari cedera yang terkait dengan pekerjaan, sementara kesehatan mencakup kondisi fisik, mental, dan emosional secara umum.

Mondy (2008) menjelaskan bahwa keselamatan melibatkan perlindungan karyawan dari cedera yang disebabkan oleh kecelakaan kerja, termasuk faktor-faktor seperti stres berulang, kekerasan di tempat kerja, dan masalah terkait rumah tangga.

Menurut Kusmawan dan Strisno (2014), keselamatan kerja secara umum mencakup dua hal utama:

1. Mengurangi kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan.
2. Kemampuan untuk mengidentifikasi, mengurangi, dan mengendalikan risiko yang dianggap tidak dapat diterima.

Keselamatan kerja harus menjadi prioritas utama di tempat kerja untuk mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan. Salah satu contohnya adalah penggunaan pakaian pelindung seperti safety gear untuk melindungi tubuh dari berbagai bahaya yang dapat menyebabkan cedera. Pentingnya adanya undang-undang yang melindungi pekerja dalam melaksanakan tugasnya telah menjadi hal yang signifikan. Meskipun beberapa jenis pekerjaan memiliki risiko tinggi, hal tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dijalani oleh pekerja (Ridley, 2003).

#### 2.4.3 Kesehatan Kerja

Secara khusus, kesehatan merujuk pada kondisi bebas dari penyakit fisik, masalah mental, serta stabilitas emosional secara umum. Ini mencakup tindakan pencegahan penyakit, penyediaan sarana untuk

menghindari kontak dengan bahan-bahan berbahaya, dan memastikan bahwa setiap cedera yang dialami pekerja ditangani dengan tepat (Riedly, 2008).

Pekerja yang tidak sehat dapat menyebabkan peningkatan biaya bagi perusahaan. Dengan meningkatkan kesehatan karyawan, perusahaan dapat mengurangi pengeluaran dan meningkatkan laba mereka. Penyakit terkait pekerjaan dapat merugikan baik bagi pekerja maupun perusahaan, seperti yang dijelaskan oleh Jackson, Schuler, & Werner (2011), yaitu:

1. Penurunan produktivitas akibat penyakit.
2. Gangguan dalam proses produksi akibat ketidakhadiran dan fluktuasi tingkat pegawai.
3. Peningkatan biaya asuransi.

#### 2.4.4 Tujuan Penerapan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan bagian penting dari upaya perlindungan tenaga kerja yang harus dikembangkan dan ditingkatkan di seluruh lapisan tenaga kerja dan dalam setiap tahap proses kerja. Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970, pelaksanaan K3 bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pekerja dan orang lain yang berada di tempat kerja mendapat perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan mereka. Selain itu, penerapan K3 bertujuan agar setiap sumber daya produksi digunakan secara efisien tanpa menimbulkan bahaya atau ancaman, serta memastikan bahwa proses produksi dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala (Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja).

Menurut Rejeki dan Sri (2015), tujuan dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi hak keselamatan tenaga kerja selama mereka menjalankan pekerjaan, untuk kesejahteraan hidup mereka serta meningkatkan produksi dan produktivitas nasional.

2. Menjamin keselamatan semua individu yang berada di lokasi kerja. Semua orang yang berada di area kerja saat aktivitas berlangsung harus diperhatikan aspek keselamatan kerjanya, terutama di perusahaan-perusahaan yang beroperasi di darat, laut, dan udara dengan risiko pekerjaan yang tinggi.
3. Memelihara sumber daya produksi agar dapat digunakan dengan aman dan efisien. Mengingat lingkungan kerja sering kali mengandung berbagai bahaya, baik langsung maupun tidak langsung, pengendalian terhadap aspek-aspek yang berpotensi membahayakan pekerja menjadi sangat penting.

Dengan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) secara efektif, perusahaan dapat menciptakan rasa nyaman dan ketenangan bagi karyawan. Kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting bagi setiap individu, karena setiap pekerja adalah bagian penting dari keluarganya, seperti ayah, ibu, atau anak. Jika seorang pekerja merupakan kepala keluarga, dia memegang tanggung jawab utama terhadap keluarganya, sehingga perlindungan yang memadai di tempat kerja sangat penting. Karyawan yang merasa aman dan terlindungi akan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan dan perusahaan. Kesuksesan perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk melindungi dan memberikan layanan yang baik kepada semua karyawannya.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mempengaruhi tingkat komitmen karyawan. Pengelolaan K3 yang efektif oleh organisasi akan berdampak positif pada komitmen karyawan (Ward et al., 2008; Kwesi dan Mensah, 2016). Organisasi yang baik adalah yang memprioritaskan keselamatan dan kesehatan kerja. Tujuan utama penerapan K3 meliputi:

1. Menciptakan lingkungan kerja yang aman melalui penilaian kualitatif dan kuantitatif. Lingkungan kerja yang aman dan kondusif akan mempengaruhi kinerja dan produktivitas karyawan. Jika lingkungan tersebut mendukung keselamatan, karyawan akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan baik.

2. Menciptakan kondisi kesehatan yang baik bagi karyawan, keluarga, dan masyarakat melalui upaya promotif, preventif, dan rehabilitatif. Karyawan yang sehat adalah aset berharga bagi organisasi. Fokus pada kesehatan kerja kini mencakup upaya menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan perawatan kesehatan.

Dengan penerapan manajemen K3 yang baik, perusahaan akan melihat peningkatan dalam hasil kerja karyawan. Jika perusahaan berkomitmen untuk menyediakan lingkungan kerja yang aman dan sehat serta menerapkan aturan K3 dengan maksimal, maka produktivitas, komitmen, keterlibatan, dan kinerja karyawan akan meningkat.

#### 1.4.5 Macam-Macam Alat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Terdapat berbagai jenis alat yang dirancang untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya di tempat kerja dengan mengisolasi tubuh mereka dari risiko tersebut (Tarwaka, 2008). Salah satunya adalah:

##### 1. Alat Pelindung Kepala

Alat ini digunakan untuk melindungi kepala dari bahaya seperti terjeratnya rambut oleh mesin berputar, benturan dengan benda tajam atau keras, serta risiko kejatuhan atau pukulan benda. Selain itu, alat pelindung kepala juga melindungi dari mikroorganisme, percikan bahan kimia korosif, dan paparan sinar matahari.



Gambar 2.1 Helm Pengaman

## 2. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung ini berfungsi untuk mengurangi intensitas suara yang masuk ke telinga, seperti sumbat telinga (penutup telinga) yang bisa dibuat dari kapas, plastik, karet alami, atau bahan sintetis. Penutup telinga yang terbuat dari kapas atau wax umumnya dirancang untuk penggunaan sekali pakai (disposable), sementara yang terbuat dari bahan plastik dapat digunakan berulang kali.



Gambar 2.2 Pelindung Telinga

## 3. Alat Pelindung Mata

Alat pelindung mata dirancang untuk melindungi mata dari berbagai bahaya, seperti percikan bahan kimia korosif, debu, partikel kecil di udara, gas atau uap yang dapat mengiritasi mata, radiasi elektromagnetik, panas dari sinar matahari, serta pukulan atau benturan dengan benda keras.



Gambar 2.3 Kacamata Pelindung



#### 4. Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung pernapasan berfungsi untuk melindungi saluran pernapasan dari risiko paparan gas, uap, debu, atau udara yang terkontaminasi atau beracun, serta dari bahan yang dapat menyebabkan korosi atau iritasi. Sebelum memilih alat pelindung pernapasan yang sesuai, penting untuk memahami potensi bahaya atau tingkat kontaminan yang ada di lingkungan kerja.



Gambar 2.4 Alat Pernafasan

#### 5. Alat Pelindung Tangan

Alat pelindung tangan, seperti sarung tangan, berfungsi untuk melindungi tangan dan bagian lain dari bahaya seperti benda tajam atau goresan, bahan kimia, suhu panas atau dingin, serta kontak dengan arus listrik. Sarung tangan dari karet dirancang untuk melindungi dari bahan kimia dan arus listrik, sementara sarung tangan yang terbuat dari kain atau katun melindungi dari suhu panas dan dingin.



Gambar 2.5 Sarung Tangan Pelindung

#### 6. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki dirancang untuk melindungi kaki dan bagian lainnya dari bahaya seperti benda keras, tajam, logam atau kaca, larutan kimia, suhu panas, serta kontak dengan arus listrik.



Gambar 2.6 Sepatu Pelindung

#### 7. Pakaian Pelindung

Pakaian pelindung digunakan untuk melindungi seluruh tubuh atau bagian tertentu dari percikan api, suhu panas atau dingin, serta cairan bahan kimia. Pakaian pelindung bisa berupa apron yang menutupi sebagian tubuh, dari dada hingga lutut, atau overall yang menutupi seluruh tubuh. Apron dapat terbuat dari bahan seperti kain drill, kulit, plastik PVC/Poliester, karet, asbes, atau kain yang dilapisi aluminium. Apron tidak disarankan untuk digunakan di area kerja dengan mesin yang berputar.

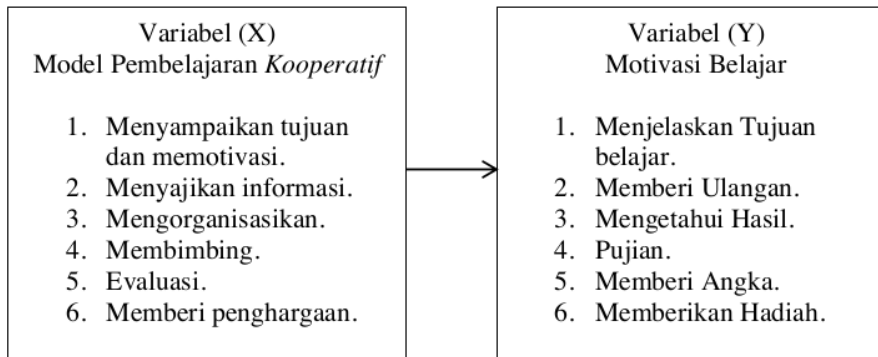


Gambar 2.7 Pakaian Pelindung

## **2.6 Penelitian Relevan**

- 2.5.1 Menurut penelitian sebelumnya dalam jurnal Sumarno, (2019). Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi Belajar. ditemukan bahwa Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.
- 2.5.2 Menurut Inapi (2018). Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa, ditemukan bahwa Kurangnya motivasi dan hasil belajar siswa, Pembelajaran secara kooperatif siswa akan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, karena berinteraksi antara sesama siswa dan dengan guru.
- 2.5.3 Parlaungan Hutagaol (2021) Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar. hasil belajar siswa kurang memuaskan dan juga motivasi belajar siswa tidak menunjukkan sebagaimana siswa yang bersemangat dalam hal menuntut ilmu. Faktor motivasi belajar sangat mempengaruhi tinggi rendahnya perolehan hasil belajar siswa.

## 2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.8 Hipotesis

Dalam sebuah penelitian harus adanya sebuah hipotesis, dengan adanya hipotesis maka dapat menentukan bagaimanakah distribusi dampak yang di berikan oleh variable yang di teliti yang di buktikan dengan hipotesis.

Ada pun hipotesis yang di ajukan penulis pada penelitian ini yaitu :

**Ha** : Ada pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Kooperatif* terhadap motivasi belajar siswa.

**Ho** : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Kooperatif* terhadap motivasi belajar siswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian merujuk pada prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data menggunakan metode tertentu dengan tujuan memperoleh pengetahuan ilmiah. Sesuai dengan Syafrida (2021), metode penelitian adalah proses ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat yang jelas

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang merupakan teknik untuk menguji teori-teori tertentu dengan menganalisis hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur, biasanya dengan instrumen penelitian, sehingga data yang berupa angka dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik (Amruddin dkk., 2022). Menurut Sugiyono (dalam Karimuddin dkk., 2021), metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan diterapkan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, dan data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian serta dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel adalah karakteristik atau sifat dari objek yang diamati dalam penelitian (Siyoto, 2015). Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel: variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel tersebut meliputi:

##### **3.2.1 Variabel bebas (X)**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel X adalah Model Pembelajaran Kooperatif.

##### **3.2.2 Variabel terikat (Y)**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau mengalami perubahan sebagai hasil dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel Y adalah Motivasi Belajar Siswa.

### **3.3 Lokasi Dan Jadwal Penelitian**

#### **3.3.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lotu Jl. Desa Hilidundra, Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Disekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini.

#### **3.3.2 Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian adalah rencana waktu yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian yang telah di observasi sebelumnya. Dalam penelitian ini jadwal penelitian akan dilaksanakan pada bulan juli2024.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Sugiyono.(2016). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Lotu, jurusan Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan kelas XI

#### **3.4.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut. sampel pada penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Lotu, jurusan Desain Pemodelan Dan Informasi bangunan kelas XI yang berjumlah 15 orang.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes esai sebanyak 5 butir soal yang di susun berdasarkan kisi-kisi tes, sebelum instrumen digunakan maka divalidasikan kepada 3 orang guru/dosen yang sudah berpengalaman mengajar. Setelah itu baru diuji cobakan di kelas XI desain pemodelan dan informasi bangunan SMK Negeri 1 Lotu untuk keperluan uji kelayakan tes.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tes, dan angket, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **3.6.1 Observasi**

Observasi adalah proses mengamati dan mencatat fakta-fakta yang diperlukan oleh peneliti. Sebagai dasar ilmu pengetahuan, observasi memungkinkan ilmuwan untuk bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan.

#### **3.6.2 Dokumentasi**

Dokumentasi, menurut Sugiyono (2015), adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi berupa buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, gambar, serta laporan dan keterangan lain yang dapat mendukung proses penelitian.

#### **3.6.3 Angket (kuesioner)**

Angket atau kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya, di mana responden memberikan jawaban mereka, umumnya dalam opsi yang sudah ditentukan dengan jelas. Kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan tanggapan siswa yang menjadi subjek penelitian mengenai proses pembelajaran yang diterapkan melalui model pembelajaran *Kooperatif*.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data maka tes dan kuesioner tersebut divalidasi terlebih dahulu kepada 3 orang guru/dosen yang sudah senior, selanjutnya diujicobakan kepada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Lotu. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi butir soal mana yang layak digunakan, perlu diperbaiki, atau dibuang. Data tersebut kemudian di uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda

### 3.7.1 Uji Validasi

Validitas merujuk pada ketepatan dalam menginterpretasikan hasil penilaian. Validitas instrumen penilaian menunjukkan seberapa tepat alat ukur tersebut dalam mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Instrumen penilaian dianggap valid jika data yang diperoleh dari variabel sesuai dengan kondisi sebenarnya (Kurniawan dkk., 2021). Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah korelasi product moment, yang dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \cdot \{\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

Sumber : Karimuddin, 2021

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N : Jumlah peserta tes

$\sum x$  : Jumlah skor item

$\sum y$  : Jumlah skor total peserta tes

$\sum x^2$  : Jumlah kuadrat dari x

$\sum y^2$  : Jumlah kuadrat dari y

$\sum xy$  : Jumlah perkalian x dan y

Untuk menginterpretasikan tingkat validitas, maka koefisien korelasi dikategorikan pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Validitas Instrumen Tes

Nilai r	Interpretasi
0.81 – 1.00	Sangat Tinggi
0.61 – 0.80	Tinggi
0.41 – 0.60	Cukup
0.21 – 0.40	Rendah
0.00 – 0.20	Sangat Rendah

Sumber: Permata Sari, 2021

Setelah memperoleh harga koefisien validitas untuk setiap butir soal, hasil tersebut dibandingkan dengan nilai ( r ) dari tabel pada tingkat signifikansi 5% (Wijayanti, 2023). Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar



mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat ukur dianggap valid jika hasil pengukurannya sesuai dengan apa yang ingin diukur. Dalam penelitian ini, analisis tingkat validitas butir soal akan dilakukan menggunakan SPSS Statistic versi 17.

Untuk menginterpretasikan koefisien validitas, jika diperoleh ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ), maka butir soal dapat dikategorikan sebagai valid. Sebaliknya, jika ( $r_{hitung} < r_{tabel}$ ), butir soal dianggap tidak valid. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

1. Jika ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ), maka alat ukur dinyatakan valid.
2. Jika ( $r_{hitung} < r_{tabel}$ ), maka alat ukur dinyatakan tidak valid.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada sejauh mana alat ukur dapat diandalkan dan menjadi dasar yang solid untuk membuat keputusan (Kurniawan et al., 2022). Untuk mengukur tingkat reliabilitas alat ukur, dapat digunakan rumus Spearman-Brown.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Sumber: Permata Sari, 2021

Keterangan :

- $r_{11}$  = Reliabilitas Instrumen
- $k$  = Banyak butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir
- $\sigma_1^2$  = Varians total

Untuk menentukan tingkat reliabilitas suatu item soal, peneliti menghitung menggunakan metode Alpha Cronbach, yakni dari total jumlah item soal yang telah divalidasi. Selanjutnya, dilakukan korelasi dengan rumus Alpha Cronbach. Reliabilitas diukur berdasarkan nilai alfa; jika nilai alfa hitung lebih tinggi daripada nilai alfa tabel, maka instrumen dianggap reliabel. Nilai alfa yang dianggap reliabel adalah  $> 0,60$ . Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS Statistics versi

### 3.7.3 Tingkat Kesukaran

Instrumen yang efektif adalah instrumen yang memiliki tingkat kesukaran yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah, melainkan berada pada tingkat kesukaran yang sedang atau cukup. Tingkat kesukaran ini menjadi salah satu indikator untuk menilai kualitas instrumen tersebut.

Untuk instrumen berupa soal *essay*, rumus yang digunakan untuk menguji tingkat kesukaran soal adalah:

$$TK = \frac{\bar{x}}{SMI}$$

Keterangan :

TK = Indeks tingkat kesukaran

$\bar{X}$  = Nilai rata – rata tiap butir soal

SMI = Skor maksimum ideal

Untuk menganalisis data tingkat kesukaran, digunakan SPSS versi 17. Hasil yang diperoleh dari tabel statistik pada kolom mean dan maksimum dihitung dengan membagi skor mean dengan skor maksimum. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel rentang untuk mengklasifikasikan tes sebagai sukar, sedang, atau mudah. Kriteria interpretasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Interpretasi Tingkat Kesukaran

<b>Besar P</b>	<b>Interpretasi</b>
$P < 0,30$	Sukar
$0,30 \leq P \leq 0,70$	Sedang
$P > 0,70$	Mudah

Sumber: Permata Sari, 2021

### 3.7.4 Daya Pembeda

Analisis daya pembeda menilai item-item soal untuk menentukan apakah soal atau tes tersebut layak diterima, perlu diperbaiki, atau harus ditolak (Yadnyawati, 2019).

$$DP = \frac{SA-SB}{IA}$$

Keterangan :

DP = Indeks daya pembeda

SA = Jumlah skor kelompok bawah

IA = Jumlah skor ideal kelompok atas

Untuk menganalisis data daya pembeda, digunakan SPSS Statistics versi 17. Hasil daya pembeda dapat ditemukan pada tabel item-total statistics di SPSS pada kolom *Corrected* Item-Total Correlation. Setelah memperoleh hasil, nilai tersebut dibandingkan dengan tabel rentang daya pembeda untuk mengklasifikasikan tes sebagai diterima, diperbaiki, atau ditolak. Klasifikasi daya pembeda item soal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Klasifikasi Daya Pembeda

Daya Beda (DP)	Interpretasi Daya Beda
0,40 – 1,00	Sangat baik, dapat diterima
0,30 – 0,39	Cukup baik, dapat diterima dengan perbaikan
0,20 – 0,29	Sedang, perlu di perbaiki dan menjadi sarana perbaiki
0,00 – 0,19	Buruk, Ditolak atau dibuang

Sumber: Sukma ,dkk, 2018

## 3.8 Teknik Analisis Uji Coba Instrumen

### 3.8.1 Tahap pengujian peryaratan

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen dan variabel dependen mengikuti distribusi normal atau tidak. Dengan melakukan uji normalitas, kita dapat mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi

yang berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data, peneliti menggunakan IBM SPSS Statistics versi 17. Di SPSS, informasi mengenai normalitas dapat ditemukan dalam *Tests of Normality* pada kolom *Shapiro-Wilk*. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, data dianggap tidak berdistribusi normal.

1) Jika  $L_o \leq L_t$  maka : berdistribusi normal

2) Jika  $L_o > L_t$  maka : tidak berdistribusi normal

Sumber : Nuryadi, 2017

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan dan linear antara dua variabel. Linearitas merujuk pada kondisi di mana terdapat hubungan yang teratur antara variabel dependen dan variabel independen (Linda et al., 2023). Uji linearitas dilakukan dengan analisis varians terhadap garis regresi, dan hasilnya diperoleh dari nilai  $F_{hitung}$ .

$$F_{hitung} = \left( \frac{RJK(TC)}{RJK(G)} \right)$$

Rumus diatas diperoleh dari hasil perhitungan rumus dibawah ini :

$JK(T) = \sum Y^2$	$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$
$JK(a) = (\sum Y)^2$	$JK(G) = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$
$JK(b/a) = b [\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/(N)]$	$JK(TC) = JK(S) - JK(G)$

Sumber : siska, 2019

Keterangan :

JK(T) = Jumlah kuadrat total

JK(a) = Jumlah kuadrat koefisien a

JK(b/a) = Jumlah kuadrat regresi (b/a)

JK(S) = Jumlah kuadrat sisa

JK(G) = Jumlah kuadrat galat

JK(TC) = Jumlah kuadrat tuna cocok

Sumber : siska, 2019

Nilai Fhitung yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai Ftabel pada tingkat signifikansi 1%. Kriterianya adalah jika Fhitung lebih kecil atau sama dengan Ftabel pada tingkat signifikansi 5%, maka hubungan antara variabel bebas dianggap linear. Sebaliknya, jika Fhitung lebih besar daripada Ftabel, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap tidak linear.

Untuk menganalisis data uji linearitas, peneliti menggunakan SPSS Statistics versi 17. Dalam SPSS, uji linearitas dapat dilihat pada tabel Anova di kolom Fhitung dan signifikansi. Jika nilai signifikansi > 0,05 pada tingkat signifikansi 5%, maka variabel X dan variabel Y dianggap linear. Selain itu, data dinyatakan linear jika Fhitung lebih kecil atau sama dengan Ftabel; sebaliknya, jika Fhitung lebih besar dari Ftabel, maka kedua variabel dianggap tidak linear.

### 3.8.2 Uji Koefisien Korelasi

Korelasi adalah ukuran statistik yang menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, jenis korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson (*Product Moment*). Korelasi Pearson diterapkan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel yang keduanya memiliki data bertipe interval atau rasio.

Formula korelasi person adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = nilai korelasi person
- x = variabel x ( variabel bebas)
- y = variabel y ( variabel terikat)
- n = Banyak sampel

Uji koefisien korelasi person dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = nilai korelasi person

n = jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t untuk korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y, sehingga Ho diterima dan Ha ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

Untuk menentukan koefisien korelasi, peneliti menggunakan SPSS versi 17, yang menghubungkan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Setelah perhitungan dilakukan, variabel dikatakan memiliki korelasi jika nilai signifikansi < 0,05.

Untuk mengevaluasi besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dilakukan uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi mengukur proporsi variasi yang dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi didefinisikan sebagai kuadrat dari koefisien korelasi, dikali 100%, dan rumus yang digunakan adalah:

$$KD = r^2_{xy} \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

$r^2_{xy}$  = Koefisien Korelasi

### 3.8.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana adalah analisis yang melibatkan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen (Sahir, 2022). Teknik regresi sederhana dipilih karena mampu memberikan kesimpulan langsung tentang hubungan antara satu variabel dependen (Y) dan satu variabel independen (X). Regresi sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variable dependen

X = Variable Independen

a = Konstanta ( apabila nilai x sebesar 0, maka y akan sebesar a atau konstanta)

b = Koefisien regresi ( nilai peningkatan atau penurunan)

Nilai a dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$4 \quad b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Untuk menganalisis dan mengolah data regresi linear sederhana, peneliti menggunakan SPSS Statistics versi 17. Data uji regresi linear sederhana dapat ditemukan pada tabel Anova di kolom signifikansi (sig.). Jika nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel (X) berpengaruh terhadap variabel (Y). Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel (X) tidak berpengaruh terhadap variabel (Y).

### 3.8.4 Uji Hipotesis

Menurut Sugyono dalam Sahir (2022), hipotesis adalah dugaan awal yang memerlukan pengujian untuk menentukan kebenarannya, dan terdiri dari hipotesis nol serta hipotesis alternatif. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak, perlu dilakukan

uji statistik. Dalam penelitian ini, untuk menguji sampel yang terdiri dari 15 responden, akan digunakan uji t dengan rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Keterangan :

- t = Harga hitung
- r = Simbol angka korelasi dalam produk moment
- n = besar sampel

Untuk memperoleh data hipotesis dalam regresi linear sederhana, peneliti menggunakan SPSS versi 17. Data hipotesis dapat ditemukan di bagian Coefficients pada SPSS, dengan nilai thitung yang dihitung berdasarkan variabel (X). Jika nilai thitung lebih besar dari ttabel, maka Ho akan ditolak dan Ha akan diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dalam penelitian. Kriteria pengambilan keputusan untuk memperjelas hasil hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka Ho akan ditolak sedangkan Ha akan diterima.
2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka Ha akan ditolak sedangkan Ho akan diterima.



**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Temuan Penelitian**

4.1.1 Deskripsi Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lotu, di kelas XI-DPIB Tahun pelajaran 2023/2024. SMK Negeri 1 Lotu berlokasi di jalan Hilidundra, Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara.

4.1.2 Deskripsi Data

1. Validasi Logis

Berdasarkan analisis lembar validasi logis dari tes belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa semua item tes yang diuji, yaitu nomor 1, 2, 3, 4, dan 5, dianggap valid dan memiliki tingkat reproduksibilitas yang diterima.

2. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Setelah tes dinyatakan valid oleh validator kemudian tes diuji cobakan di SMK Negeri 2 Gunungsitoli kelas XI-DPIB Tahun pelajaran 2024 dengan 5 item bentuk tes uraian. Berikut hasil tes siswa XI-DPIB SMK Negeri 2 Gunungsitoli.

a. Hasil uji validitas tes

Berdasarkan data uji coba instrument tes yang digunakan di kelas XI-DPIB SMK Negeri 2 Gunungsitoli maka dilakukan perhitungan validasi dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic* versi 17 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Validitas Tes

		soal1	soal2	soal3	soal4	soal5	Total
soal1	Pearson Correlation	1	.982**	.754*	.982**	.958**	.996**
	Sig. (2-tailed)		.000	.012	.000	.000	.000
	N	10	10	10	10	10	10
soal2	Pearson Correlation	.982**	1	.630	1.000**	.886**	.967**
	Sig. (2-tailed)	.000		.051	.000	.001	.000

	N	10	10	10	10	10	10
soal3	Pearson Correlation	.754*	.630	1	.630	.889**	.804**
	Sig. (2-tailed)	.012	.051		.051	.001	.005
	N	10	10	10	10	10	10
soal4	Pearson Correlation	.982**	1.000**	.630	1	.886**	.967**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.051		.001	.000
	N	10	10	10	10	10	10
soal5	Pearson Correlation	.958**	.886**	.889**	.886**	1	.972**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001	.001		.000
	N	10	10	10	10	10	10
Total	Pearson Correlation	.996**	.967**	.804**	.967**	.972**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.005	.000	.000	
	N	10	10	10	10	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Ada beberapa dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji validitas item soal, yang menentukan apakah item tersebut valid atau tidak, sebagai berikut:

1. Jika nilai rhitung > rtabel, maka item dinyatakan valid.
2. Jika nilai rhitung < rtabel, maka item dinyatakan tidak valid.

Untuk mengetahui nilai rtabel dengan N = 10 pada tingkat signifikansi 5%, nilai rtabel yang diperoleh adalah 0,632, dan pada tingkat signifikansi 1%, nilai rtabel adalah 0,765.

Dalam hal nilai signifikansi (sig.):

1. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka item dinyatakan valid.
2. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka item dinyatakan tidak valid.

Tabel 4.2

No	Soal	rhitung	rtabel		Keterangan
			5%	1%	
1	Soal 1	0,996	0,632		Valid

2	Soal 2	0,967		0,765	Valid
3	Soal 3	0,804	0,632		Valid
4	Soal 4	0,967		0,765	Valid
5	Soal 5	0,972	0,632		Valid

Berdasarkan data uji coba tes pemecahan masalah, perhitungan validitas item nomor 1 menunjukkan nilai rhitung = 0,701 yang dibandingkan dengan rtabel. Karena rhitung untuk item nomor 1 lebih besar dari rtabel ( $0,701 > 0,632$ ) dan nilai signifikansi pada taraf 5% adalah 0,000, yang mana  $< 0,05$ , maka item nomor 1 dinyatakan valid. Dengan mengikuti langkah yang sama untuk item-item berikutnya, hasil validitas untuk item nomor 2 hingga nomor 5 dapat diperoleh dan dilihat pada tabel 4.2.

### 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah tes dinyatakan valid, langkah berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah rumus Alpha Cronbach, dan analisis dilakukan dengan SPSS Statistics versi 17. Menurut Wiranita (2024), suatu soal dianggap reliabel jika nilai Cronbach Alpha  $> 0,6$ . Hasil uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan SPSS versi 17 terhadap 10 responden dengan 5 item soal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji *Reliabilitas*  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.963	5

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,963. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa soal-soal yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, karena nilai

Alpha > 0,6 (0,963 > 0,6). Ini menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang baik untuk memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur isu yang sama.

#### 4. Uji Tingkat Kesukaran

Untuk memastikan apakah tingkat kesukaran tes sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, dilakukan uji tingkat kesukaran soal menggunakan SPSS versi 17. Hasil dari uji tingkat kesukaran dengan SPSS versi 17 dapat dilihat pada bagian berikut:

Untuk menentukan tingkat kesukaran berdasarkan nilai tersebut, digunakan rumus dengan membagi skor mean dengan skor maksimum.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran

		<i>Statistics</i>				
		soal1	soal2	soal3	soal4	soal5
N	Valid	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		2.90	2.80	3.20	2.80	3.00
Maximum		4	4	5	4	4

- 0,30 = Sukar
- 0,31 – 0,70 = Sedang
- 0,71 – 1 = Mudah

(Sumber : permata sari 2021)

Untuk mengetahui tingkat kesukaran pada nilai diatas maka digunakan rumus skor mean dibagi dengan skor maksimum.

Tabel 4.5 Keterangan Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No	Soal	Mean	Maksimum	Mean/Maksimum	Hasil	Keterangan
1	Soal 1	2,90	4	2,90/4	0,72	Mudah
2	Soal 2	2,80	4	2,80/4	0,70	Sedang
3	Soal	3,20	5	3,20/5	0,64	Sedang

	3					
4	Soal 4	2,80	4	2,80/4	0,70	Sedang
5	Soal 5	3,00	4	3,00/4	0,75	Mudah

#### 5. Uji Daya Pembeda

Untuk menentukan apakah setiap item tes diterima, perlu diperbaiki, atau tidak digunakan sama sekali, dilakukan perhitungan daya pembeda berdasarkan hasil uji coba tes. Uji daya pembeda dilakukan menggunakan SPSS versi 17, dan hasil nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Daya Pembeda

*Item-Total Statistics*

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal1	11.80	15.289	.994	.938
soal2	11.90	13.878	.941	.948
soal3	11.50	17.611	.720	.979
soal4	11.90	13.878	.941	.948
soal5	11.70	16.900	.960	.950

0,40 – 1,00 = Sangat baik, dapat diterima

0,30 – 0,39 = Cukup baik, dapat diterima dengan perbaikan

0,20 – 0,29 = Sedang, perlu di perbaiki dan menjadi sarana perbaikan

0,00 – 0,19 = Buruk, Ditolak atau dibuang

Sumber: Sukma ,dkk, 2018

Tabel 4.7 Keterangan Hasil Uji Daya Pembeda

No	Soal	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
1	Soal 1	0,994	Sangat baik, dapat diterima
2	Soal 2	0,941	Sangat baik, dapat diterima
3	Soal 3	0,720	Sangat baik, dapat diterima
4	Soal 4	0,941	Sangat baik, dapat diterima
5	Soal 5	0,960	Sangat baik, dapat diterima

#### 4.1.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS Versi 17. Proses analisis meliputi dua tahapan, yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode Liliefors karena ukuran sampel kurang dari 30, dan analisis menggunakan SPSS versi 17. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$ , data dianggap berdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< \alpha = 0,05$ , data dianggap tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan uji normalitas :

#### 4.8 Hasil Uji Normalitas

##### *Tests of Normality*

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kooperatif	.249	12	.039	.871	12	.066
Motivasi	.160	12	.200*	.931	12	.387

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa model Kooperatif memperoleh nilai 0,066 yang lebih besar dari 0,05, dan Motivasi Belajar memperoleh nilai 0,387 yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai untuk Kooperatif dan Motivasi Belajar berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara distribusi data dalam penelitian.

Uji linearitas dilakukan dengan uji F, di mana kriteria penilaiannya adalah jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dianggap linear. Alternatifnya, jika nilai deviation from linearity > 0,05, maka terdapat hubungan linear antara kedua variabel, sedangkan jika deviation from linearity < 0,05, maka tidak terdapat hubungan linear. Setelah perhitungan dilakukan menggunakan SPSS versi 17, hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

### 4.9 Hasil Perhitungan Uji Linearitas

*ANOVA Table*

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kooperatif Between (Combined)	23.500	5	4.700	8.905	.010
* Motivasi Groups					
Linearity	18.626	1	18.626	35.291	.001
Deviation from Linearity	4.874	4	1.219	2.309	.172
Within Groups	3.167	6	.528		
Total	26.667	11			

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen (*Kooperatif*) dan variabel dependen (*Motivasi Belajar*) adalah linear, karena nilai Sig. 0,172 >

0,05. Selain itu, nilai Fhitung (2,309) lebih kecil daripada Ftabel (4,96) pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, variabel independen memiliki hubungan linear dengan variabel dependen.

### 3. Uji Koefisien Korelasi

Untuk menentukan kekuatan hubungan antara variabel, dilakukan uji koefisien korelasi. Korelasi Pearson mengukur hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui sejauh mana kekuatan hubungan antara kedua variabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi < 0,05, maka variabel-variabel dalam penelitian dianggap berkorelasi atau memiliki hubungan. Setelah perhitungan dilakukan dengan SPSS versi 17, diperoleh output data sebagai berikut:

#### 4.10 Hasil Perhitungan Uji Koefisien Korelasi

##### *Correlations*

		Kooperatif	Motivasi
Kooperatif	Pearson Correlation	1	.836**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	12	12
Motivasi	Pearson Correlation	.836**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	12	12

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi = 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki korelasi atau hubungan. Untuk menilai sejauh mana kekuatan pengaruh tersebut, dapat digunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:



Tabel 4.10 Tabel Rentang Korelasi

<b>Interval Koefisien Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,000 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh sebesar 0,836, dapat disimpulkan bahwa hubungan atau korelasi dalam penelitian ini memiliki tingkat kekuatan yang **sangat kuat**.

#### 4. Analisis Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen (X), yaitu model (*Kooperatif*), terhadap variabel dependen (Y), yaitu (Motivasi Belajar Siswa), dengan menggunakan persamaan regresi. Kriteria untuk pengambilan keputusan dalam analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y; sebaliknya, jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Untuk mengukur besarnya pengaruh (*Kooperatif*) terhadap (Motivasi Belajar Siswa), digunakan SPSS Versi 17, dan diperoleh output data sebagai berikut:

#### 4.12 Hasil Perhitungan Uji Regresi Sederhana

##### **ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.626	1	18.626	23.164	.001 <sup>a</sup>
	Residual	8.041	10	.804		
	Total	26.667	11			

a. Predictors: (Constant), Motivasi

b. Dependent Variable: Kooperatif

Berdasarkan data dari output di atas, nilai hasil uji analisis regresi sederhana menunjukkan sig. = 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel (X), yaitu model (*Kooperatif*), berpengaruh terhadap variabel (Y), yaitu (Motivasi Belajar Siswa).

Untuk menentukan besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), perlu dilakukan uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi mengukur sejauh mana kekuatan hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) dalam bentuk persentase (%). Dengan menggunakan SPSS Versi 17, diperoleh output data sebagai berikut :

#### 4.13 Hasil Perhitungan Uji Koefisien Determinan

##### **Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836 <sup>a</sup>	.698	.668	.897

a. Predictors: (Constant), Motivasi

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *R Square* (Koefisien Determinasi) adalah 0,698. Sehingga koefisien determasinya adalah:

$$KD = 0,698 \times 100\%$$

$$KD = 0,698 \times 100\%$$

$$KD = 69,8 \%$$

Ini menunjukkan bahwa variabel independen (X), yaitu model Kooperatif, memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen (Y), yaitu Motivasi Belajar Siswa, sebesar 69,8%, sedangkan 30,2% dari pengaruh tersebut tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari analisis regresi linier sederhana menggunakan SPSS Versi 17, diperoleh output persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

#### 4.14 Output Persamaan Regresi Linear Sederhana

##### *Coefficients<sup>a</sup>*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.245	12.972		1.329	.213
	Motivasi	.755	.157	.836	4.813	.001

a. Dependent Variable: Kooperatif

Pada tabel output di atas, nilai koefisien dari persamaan regresi ditampilkan. Dalam penelitian ini, persamaan regresi sederhana yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

$X = \text{Kooperatif}$

$Y = \text{Motivasi Belajar}$

Dari hasil output di atas, diperoleh persamaan regresi linier sederhana  $Y = 17,245 + 0,755X$ . Ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai variabel ( $X$ ), yaitu model Kooperatif, akan berdampak positif pada peningkatan nilai variabel dependen ( $Y$ ), yaitu motivasi belajar siswa.

#### 5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah proses untuk memberikan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang harus diuji secara empiris. Kriteria untuk menarik kesimpulan dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  akan ditolak dan  $H_a$  akan diterima. Sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_a$  akan ditolak dan  $H_0$  akan diterima. Setelah perhitungan dilakukan menggunakan SPSS versi 17, diperoleh output data sebagai berikut:

#### 4.14 Hasil Uji Hipotesis

##### *Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.245	12.972		1.329	.213
Motivasi	.755	.157	.836	4.813	.001

a. Dependent Variable: Kooperatif

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 4,813$ , yang lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,179$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  akan ditolak dan  $H_a$  akan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan dari model Kooperatif terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI-DPIB di SMK Negeri 1 Lotu pada materi keselamatan dan kesehatan kerja.

## 4.2 Pembahasan Temuan Penelitian

### 4.2.1 Jawaban Atas Permasalahan Pokok Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif terhadap motivasi belajar siswa. Model Kooperatif, pada dasarnya, merupakan metode pembelajaran yang menekankan prinsip kerja kelompok. Dalam pelaksanaannya, seorang guru seharusnya tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran ini karena telah terbiasa menggunakan metode belajar kelompok dengan siswanya. Untuk membuktikan pengaruh model Kooperatif terhadap motivasi belajar siswa, penelitian kuantitatif dilakukan. Berdasarkan data hasil penelitian, dapat dirumuskan jawaban untuk permasalahan pokok penelitian sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model Kooperatif terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI-DPIB di SMK Negeri 1 Lotu, khususnya dalam materi tahapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja.

- b. Penerapan model Kooperatif memberikan kontribusi sebesar 69,8% terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI-DPIB di SMK Negeri 1 Lotu pada materi tahapan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja.

#### 4.2.2 Analisis dan Interpretasi Temuan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda di sekolah uji coba, yaitu SMK Negeri 2 Gunungsitoli. Setelah tes diberikan kepada siswa dan data diolah menggunakan aplikasi SPSS, tes tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan. Selanjutnya, angket yang digunakan untuk mengukur model juga divalidasi, dan peneliti memperoleh nilai 4 = valid, sehingga angket tersebut dapat digunakan tanpa revisi di sekolah yang akan diteliti.

Langkah selanjutnya adalah mengolah data untuk pengujian prasyarat, termasuk uji normalitas, yang bertujuan untuk menentukan apakah populasi data mengikuti distribusi normal. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai  $\text{sig.} = 0,066 > 0,05$  untuk variabel X (Kooperatif) dan nilai  $\text{sig.} = 0,387 > 0,05$  untuk variabel Y (Motivasi belajar siswa). Dengan demikian, data dinyatakan berdistribusi normal. Selain itu, dari uji linieritas yang bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan linear antara variabel, diperoleh nilai  $\text{sig.} = 0,172 > 0,05$  atau  $F_{\text{hitung}} = 2,309$  yang lebih kecil dari  $F_{\text{tabel}} = 4,96$ . Ini menunjukkan bahwa variabel X (Kooperatif) dan variabel Y (Motivasi belajar siswa) memiliki hubungan linear.

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai  $\text{sig.} = 0,001 < 0,05$  untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X (model Kooperatif) dan variabel Y (Motivasi belajar siswa) memiliki korelasi yang signifikan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,836, yang termasuk dalam kategori hubungan (**Sangat Kuat**).

Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa model Kooperatif (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi belajar

siswa (Y). Ini berarti bahwa penerapan model *Kooperatif* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan Motivasi belajar siswa, dengan siswa lebih aktif dan kreatif selama pembelajaran. Model Kooperatif membantu siswa terbiasa memecahkan masalah, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan hasil belajar mereka. Bukti dari analisis ini dapat dilihat dari persamaan regresi sederhana yang diperoleh, yaitu  $Y = 17.245 + 0,755 X$ .

Berdasarkan hasil uji t yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, diperoleh nilai *thitung* = 4,813, yang lebih besar dari *ttabel* = 0,576. Ini menunjukkan bahwa model Kooperatif memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi belajar siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 69,8%. Artinya, 69,8% dari Motivasi belajar siswa kelas XI-DPIB di SMK Negeri 1 Lotu pada mata pelajaran Konstruksi utilitas gedung dipengaruhi oleh model *Kooperatif*, sementara 30,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

#### 4.3 Implikasi Temuan Penelitian

Penerapan model Kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar memiliki beberapa implikasi untuk guru, siswa, dan sarana serta prasarana.

Implikasi untuk guru: Dengan menggunakan model Kooperatif, guru menjadi lebih aktif dalam mengikuti langkah-langkah proses pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Ini membantu membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi selama proses belajar. Selain itu, guru juga perlu memiliki pengetahuan yang luas dan akses informasi yang memadai mengenai materi yang diajarkan.

**Implikasi untuk siswa:** Siswa diharapkan dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah, mengidentifikasi berbagai isu, merumuskan masalah, serta mengumpulkan dan mengolah data. Ini memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan selama proses pembelajaran.

**Implikasi untuk sarana dan prasarana:** Pembelajaran dengan model Kooperatif memerlukan dukungan media, seperti alat elektronik

proyektor yang memadai. Selain itu, sumber informasi lainnya, seperti buku cetak, internet, dan media lainnya, juga menjadi aset penting bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan panduan bagi guru tentang bagaimana model Kooperatif dapat mempengaruhi Motivasi belajar siswa. Temuan dari penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mengembangkan proses pembelajaran di bidang teknik bangunan, khususnya pada mata pelajaran Konstruksi utilitas gedung.

#### **4.4 Keterbatasan Temuan Peneliti**

Agar hasil penelitian ini dapat dianggap relevan, perlu dicatat beberapa keterbatasan sebagai berikut:

- a. Peserta didik mungkin belum terbiasa dengan model pembelajaran *Kooperatif*, sehingga peneliti harus memberikan perhatian ekstra untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan memastikan penelitian berjalan dengan baik.
- b. Penelitian ini hanya dilaksanakan di kelas XI-DPIB SMK Negeri 1 Lotu pada tahun ajaran 2024/2025.
- c. Ada kemungkinan siswa tidak sepenuhnya serius atau kurang fokus dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama proses pembelajaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengelolaan dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab IV, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan uji prasyarat (Uji Normalitas, Linearitas, Korelasi Pearson) yang dilakukan pada variabel X Model Pembelajaran *Kooperatif* dan variabel Y (Motivasi belajar siswa) maka data kedua variabel X dan Y berdistribusi Normal, Linear dan Korelasi.
- b. Dari hasil uji korelasi maka hasil koefisien determinasi didapatkan dengan variabel X (Model Pembelajaran *Kooperatif*) berdistribusi pada variabel Y (Motivasi belajar) sebesar 69,8 %.
- c. Berdasarkan pengujian hipotesis hasil perhitungan maka diperoleh nilai dari  $t_{hitung} = 4,813 > t_{tabel} = 2,179$ . Karena  $t_{hitung}$  tidak terletak pada interval  $- 2,179$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  akan ditolak sedangkan  $H_a$  akan diterima artinya hipotesis berbunyi jadi dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh model pembelajaran (*Kooperatif*) terhadap Motivasi belajar siswa di kelas XI-DPIB di SMK Negeri 1 Lotu pada mata pelajaran konstruksi utilitas gedung.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian maka peneliti mengajukan saran yaitu :

- a. Bagi siswa, diharapkan kerja antara siswa semakin bertambah, belajar yang rajin dan mendapatkan hasil yang baik.
- b. Bagi guru, sebaiknya dapat menggunakan berbagai macam metode, model, media, dan strategi pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran tidak monoton dan membuat siswa bosan, salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran (*Kooperatif*).
- c. Bagi peneliti, semoga bisa menjadi hasil penelitian ini sebagai referensi untuk menemukan lebih lanjut mengenai penggunaan model



pembelajaran (*Kooperatif*) sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, (2023) "*Buku Penelitian Kuantitatif*".
- Amin, N., & Wajih, W. (2021). *Konstruksi dan Utilitas Gedung*.
- Depnakes (2005) Keselamatan Dan Kesehatan Kerja.
- Hutagaol, (2021) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Desain Permodelan Dan Informasi Bangunan Di Smk Negeri 5 Medan.
- Inapi, (2018) "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Koloid SMAN 4 Bantimurung Maros." *Pembelajaran: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*.
- Jatmiko, (2013) Pendidikan Teknologi Dan Pendidikan Kejuruan
- Kokom Komulasari (2010) Pengertian Model Pembelajaran "Pada Dasarnya Model Pembelajaran Merupakan Bentuk Pembelajaran Yang Tergambar Dari Awal Sampai Akhir"
- Lie (2018) Pembelajaran Kooperatif "Pembelajaran Kooperatif Sistem Pengajaran Yang Memberikan Kesempatan Kepada Anak Didik Untuk Bekerja Sama Dengan Sesama Siswa".
- Menurut Sri,(2017) Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif.
- Nurlina Ariani, (2022) "*Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*."
- Oemar,(2007). *Hamalik Oemar. Peran Adalah Pola Tingkah Laku Tertentu Yang Merupakan Ciri-Ciri Khas Semua Petugas Dari Pekerjaan Atau Jabatan Tertentu. ( Psi. Belajar-Mengajar. Bandung: 1990, 33) 2 Uno B. Hamzah. Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. (Jakarta: Rin.*
- Pardomuan, (2022) Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran *Kooperatif*
- Prawirosentono (2002) Keselamatan Dan Kesehatan Kerja.
- Prihatmojo, Agung, (2020) "*Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran" Who Am I*".

- Rusman, (2011) Pengertian Model Pembelajaran“Suatu Rencana Atau Pola Yang Dapat Digunakan Untuk Membentuk Kurikulum, Merancang Bahan-Bahan Pembelajaran Di Kelas Atau Yang Lain”.
- Rusman, (2016) Sintaks Model Pembelajaran *Kooperatif*
- Sadirman (2011) *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*.
- Sahir, (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sartika, S. B. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*.
- Senjaya, (2013). Model Pembelajaran *Kooperatif*.
- Sri (2015) Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- Sumarno, (2019) "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi Belajar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
- Suprihanto (2003) Motivasi Merupakan Masalah Kompleks Dalam Organisasi Berbeda Satu Dengan Yang Lainnya.
- Suprihatiningrum, (2013) Pengembangan Model Pembelajaran *Kooperatif*
- Tarrwaka. (2012). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Issue May)*.
- Tarrwaka, (2008) Macam-Macam Alat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja.
- Wina Sanjaya (2006) Karakteristik Pembelajaran *Kooperatif*.

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATERI TAHAPAN PROSEDUR KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

ORIGINALITY REPORT

# 17%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet	308 words — 2%
2	<a href="http://repository.unpas.ac.id">repository.unpas.ac.id</a> Internet	209 words — 2%
3	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet	140 words — 1%
4	<a href="http://repositori.uin-alaududin.ac.id">repositori.uin-alaududin.ac.id</a> Internet	107 words — 1%
5	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet	105 words — 1%
6	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet	97 words — 1%
7	<a href="http://jim.bbg.ac.id">jim.bbg.ac.id</a> Internet	92 words — 1%
8	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet	86 words — 1%

---

9	<a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a> Internet	85 words — 1%
10	<a href="http://repository.penerbitwidina.com">repository.penerbitwidina.com</a> Internet	71 words — 1%
11	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet	67 words — < 1%
12	<a href="http://digilib.iain-jember.ac.id">digilib.iain-jember.ac.id</a> Internet	67 words — < 1%
13	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	65 words — < 1%
14	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet	59 words — < 1%
15	<a href="http://digilib.unimed.ac.id">digilib.unimed.ac.id</a> Internet	52 words — < 1%
16	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet	45 words — < 1%
17	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet	44 words — < 1%
18	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet	42 words — < 1%
19	<a href="http://repository.unj.ac.id">repository.unj.ac.id</a> Internet	40 words — < 1%
20	<a href="http://repository.uir.ac.id">repository.uir.ac.id</a> Internet	37 words — < 1%

---

[konsultasiskripsi.com](http://konsultasiskripsi.com)

21	Internet	33 words — < 1%
22	vdocuments.mx Internet	27 words — < 1%
23	www.belajarkreatif.net Internet	27 words — < 1%
24	id.scribd.com Internet	25 words — < 1%
25	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	23 words — < 1%
26	repository.unibos.ac.id Internet	23 words — < 1%
27	www.neliti.com Internet	21 words — < 1%
28	tutorialbahasainggris.co.id Internet	20 words — < 1%
29	repository.uhn.ac.id Internet	17 words — < 1%
30	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet	16 words — < 1%
31	id.123dok.com Internet	16 words — < 1%
32	Khalida Riz Qina. "PROPOSAL SKRIPSI HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA BLOG DENGAN MINAT BACA SEJARAH SISWA KELAS X JURUSAN IPS SMAN 13 BANJARMASIN", Open Science Framework, 2020	14 words — < 1%

- 
- 33 [teks.co.id](https://teks.co.id) 14 words — < 1%  
Internet
- 
- 34 Farah Diba. "Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Tema 2 "Selalu Berhemat Energi" Kelas IV Peserta Didik MIN 2 Kediri", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2019  
Crossref 12 words — < 1%
- 
- 35 [docplayer.info](https://docplayer.info) 11 words — < 1%  
Internet
- 
- 36 [eprints.walisongo.ac.id](https://eprints.walisongo.ac.id) 11 words — < 1%  
Internet
- 
- 37 Muhammad Nur. "PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH AL IKHLAS MOWEWE", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2018  
Crossref 10 words — < 1%
- 
- 38 [lib.unnes.ac.id](https://lib.unnes.ac.id) 10 words — < 1%  
Internet
- 
- 39 [repositori.unsil.ac.id](https://repositori.unsil.ac.id) 10 words — < 1%  
Internet
- 
- 40 [www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com) 10 words — < 1%  
Internet
- 
- 41 [fr.scribd.com](https://fr.scribd.com) 9 words — < 1%  
Internet

42	<a href="http://kikyputriani.wordpress.com">kikyputriani.wordpress.com</a> Internet	9 words — < 1%
43	<a href="http://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
44	<a href="http://jofipasi.wordpress.com">jofipasi.wordpress.com</a> Internet	8 words — < 1%
45	<a href="http://lisma92.blogspot.com">lisma92.blogspot.com</a> Internet	8 words — < 1%
46	Julia Galung. "Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Alat Peraga Dalam Pelajaran Bina Rohani Kelas B Tk Perwita Asih Tawangmangu", Open Science Framework, 2020 Publications	7 words — < 1%
47	<a href="http://yulitamarchita.blogspot.com">yulitamarchita.blogspot.com</a> Internet	7 words — < 1%
48	AKHIRUDDIN, SUJARWO, Haryanto Atmowardoyo, Akhiruddin,S.Pd.,M.Pd, Nurhikmah H. "BUKU BELAJAR DAN PEMBELAJARAN", Open Science Framework, 2020 Publications	6 words — < 1%
49	Penerbit FKIP USK, Rahmah Johar. "PROSIDING SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA DAN TERAPAN (SIMANTAP) Volume 2", Open Science Framework, 2023 Publications	6 words — < 1%
50	Sudi Sion Sudiyono. "TEACHING FACTORY SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU LULUSAN DI SMK", Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2020 Crossref	6 words — < 1%



---

51 bagawanabiyasa.wordpress.com 6 words — < 1%  
Internet

---

52 www.jurnal.unsyiah.ac.id 6 words — < 1%  
Internet

---

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF